

MEMANTIK KETRAMPILAN SOSIAL SIWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY-TWO STRAY* (TS-TS)

Anita Lisdiana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung

e-mail: *anitalisdiana@gmail.com*

Diterima: 20 September 2019	Revisi: 28 September 2019	Disetujui: 07 Oktober 2019
--------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstract

The purpose of this study was to determine the use of the TS-TS learning model for students' social skills in MTs Al-Hikmah Bandar Lampung on Integrated Social Sciences subjects. This research is a class action research. The populations in this study were students of MTs Al-Hikmah Bandar Lampung and the sample in this study were students of class VII A MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Data collection in this study was carried out by observation, interview, and documentation. The results showed that there was an increase in students' social skills at MTs Al-Hikmah Bandar Lampung using the TS-TS learning model. In the cycle 1 phase there are no indicators of student social skills reaching 70%. In the second cycle phase, the social skills indicator of students reached 70%, namely the indicator of the ability to share information reaching 73%, the indicator of the ability to take seriously / follow instructions reaching 75% and the indicator of the ability to work together to reach 77%. In the third cycle stage, all indicators of students' social skills have reached 70% or more. Indicator of the ability to share information reached 82%, indicator of the ability to respect reached 80%, indicator of the ability to be serious / follow the instructions reached 86%, indicator of the ability to work together reached 84%, indicator of the ability to express opinions reached 82% and indicator of the ability to accept opinions reached 84%. Improvement of students' social skills in each cycle strengthens the evidence that the use of TS-TS learning models provides alternative learning that can improve students' social skills.

Keyword : *TS-TS Learning Model, student social skills, alternative learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran TS-TS terhadap keterampilan sosial siswa di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian adalah siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dan Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung menggunakan model pembelajaran TS-TS. Pada tahap siklus I indikator keterampilan sosial siswa belum ada yang mencapai 70%. Pada tahap siklus II indikator keterampilan sosial siswa yang mencapai 70% yaitu indikator kemampuan berbagi informasi mencapai 73%, indikator kemampuan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk mencapai 75% dan indikator kemampuan bekerja sama mencapai 77%. Pada tahap siklus III semua indikator keterampilan sosial siswa telah mencapai 70% atau lebih. Indikator kemampuan berbagi informasi mencapai 82%, indikator kemampuan menghargai mencapai 80%, indikator kemampuan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk mencapai 86%, indikator kemampuan bekerja sama mencapai 84%, indikator kemampuan menyampaikan pendapat mencapai 82% dan indikator kemampuan menerima pendapat mencapai 84%. Peningkatan keterampilan sosial siswa pada setiap siklus memperkuat bukti-bukti bahwa penggunaan model pembelajaran TS-TS memberikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci : Model pembelajaran TS-TS, keterampilan sosial, dan pembelajaran alternatif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa: Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab untuk menjawab tuntutan tersebut.

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional. Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs ditetapkan adalah mengenalkan kepada masyarakat tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan lingkungannya, meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sosial, kemampuan untuk berfikir logis, kritis, inkuiri, memecahkan masalah dan memiliki rasa ingin tahu. Memiliki nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dan mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal maupun nasional.¹

Aspek Afektif merupakan salah satu ranah perlu diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotor. Ranah afektif merupakan ranah yang menekankan pada konsep diri, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyusun ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu penerimaan, respon, penilaian, perorganisasian, karakterisasi.

Aspek afektif berkaitan dengan keterampilan sosial siswa, menurut Cartledge dan Milburn menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku penting yang harus dipelajari individu yang memungkinkan untuk dapat berinteraksi dengan individu yang lain, untuk mendapat respon yang positif maupun respon negatif.² Keterampilan sosial merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antar sesama manusia, cara dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

¹ Supardan Dadang, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulu*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

² Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2011).

Keterampilan sosial bukan dibawa oleh individu sejak lahir melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Keterampilan sosial dibangun oleh kecerdasan personal yaitu kemampuan untuk mengontrol diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Keterampilan sosial itu perilaku yang perlu dipelajari yang memungkinkan individu dapat saling berinteraksi dengan lingkungan serta memperoleh respon baik positif maupun negatif.³ Keterampilan sosial adalah serangkaian kompetensi utama bagi siswa dalam memulai dan memelihara hubungan sosial dengan teman sebaya, para pengejar serta lingkungan sekitar lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan sosial siswa menjadi tujuan dalam pendidikan di sekolah. Nilai yang terkandung dalam keterampilan sosial penting bagi siswa karena sebagai acuan dalam bertingkah laku dengan lingkungan sekitar.⁴

Keterkaitan antara tujuan keterampilan sosial dengan pembelajaran IPS adalah siswa mampu untuk saling berinteraksi dengan teman sejawatnya sehingga mampu untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pada hakikatnya fitrah manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, selalu membutuhkan bantuan orang lain, teman dan membutuhkan komunikasi serta interaksi dengan orang lain. Salah satu ciri seorang yang dewasa adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Keterampilan berkomunikasi adalah aspek penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif dan kreatif. Guru hendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti drama, pertunjukan, foto bahkan

³ sasanti Yuni Kusumaningrum and Janet Trineke Manoy, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *MATHEdunesa* 8, no. 2 (2019): 70–81, <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.Abstract>.

⁴ Improving Social Skill et al., "Peningkatan Keterampilan Sosial Kelas Ivb Pada Muatan IPS," 2019, 738–45.

dalam bentuk peta. Siswa perlu dimotivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah yaitu terlihat dalam lembar pengamatan dengan indikator-indikator keterampilan sosial siswa yaitu:

1. Kemampuan berbagi informasi: harapan yang diinginkan adalah semua siswa mampu berbagi informasi dan saling bertukar informasi tentang masalah yang di bahas. Kenyataannya bahwa kemampuan berbagi informasi peserta didik masih kurang baik yaitu berdasarkan lembar pengamatan 60% siswa saat berdiskusi secara bersama-sama belum mampu untuk dapat berinteraksi dan saling bertukar pendapat dan pengetahuan dengan temannya.
2. Kemampuan menghargai: harapan yang diinginkan adalah semua siswa mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dan mampu menyatukan beberapa pendapat dari kelompok yang lain. Kenyataannya, kemampuan menghargai pendapat orang lain masih kurang, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghormati pendapat temannya dan menyatukan pendapat dari teman-temannya, seperti ketika salah satu kelompok sedang persentasi peserta didik dari kelompok lain cenderung tidak menyimak apa yang sedang disampaikan, mereka sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing bahkan, ketika kelompok yang sedang persentasi salah dalam pengucapan kata sering kali ditertawakan, yang terjadi adalah peserta didik yang sedang persentasi tidak konsentrasi dan suasana yang dihasilkan di kelas pun tidak kondusif.
3. Kemampuan mengikuti petunjuk atau bersungguh/sungguh, harapan yang diinginkan adalah semua siswa mampu mengikuti petunjuk atau arahan yang disepakati bersama dalam

⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

pembelajaran IPS Terpadu. Kenyataannya terlihat bahwa kemampuan siswa untuk mengikuti petunjuk atau bersungguh-sungguh kurang dari 50%. Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa peserta didik masih belum bersungguh-sungguh untuk belajar, ini disebabkan oleh masih banyaknya peserta didik yang mengobrol, main *handphone*, tidur-tiduran di kelas dan sebagainya. Sehingga konsentrasi untuk mengikuti pelajaran sangat sedikit.

4. Kemampuan bekerja sama, harapan yang diinginkan adalah semua siswa mampu sepenuhnya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas secara kelompok, saling membantu dan bertanggung jawab hingga akhir pekerjaannya. Kenyataannya bahwa kemampuan bekerja sama masih kurang, hanya sekitar 40% siswa yang mampu bekerja sama dengan temannya, selebihnya mereka belum mampu berkontribusi serta bertanggungjawab dengan pekerjaannya hingga akhir pembelajaran.
5. Kemampuan menyampaikan pendapat, harapan yang diinginkan adalah semua peserta didik mampu menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya. Kenyataannya bahwa kemampuan menyampaikan pendapat masih kurang baik, terlihat selama proses pembelajaran sebagian besar siswa belum berani menyampaikan pendapat, masih banyak terlihat siswa malu dan merasa takut salah saat menyampaikan pendapatnya.
6. Kemampuan menerima pendapat, harapan yang diinginkan adalah semua peserta didik mampu menerima pendapat temannya saat diskusi berlangsung. Kenyataannya bahwa kemampuan menerima pendapat orang lain masih kurang baik terlihat dari 60% siswa belum mampu menghargai pendapat temannya, menerima pendapat, serta mendengarkan secara keseluruhan apa yang sedang disampaikan temannya saat berdiskusi bersama. Sebagai contoh peserta didik yang sedang diberikan pendapat seringkali mencibir.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran terlihat bahwa keterampilan sosial siswa di MTs Al-Hikmah masih tergolong rendah, indikator-indikator dalam keterampilan sosial jika dipersentasekan (%) besarnya persentase pada tiap indikator berada kurang dari 40,00 %. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih terlihat satu arah atau hanya berpusat pada guru, guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori, sehingga siswa kurang merespon penjelasan-penjelasan guru sehingga interaksi secara maksimal belum terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran tradisional dan monoton di sekolah merupakan salah satu penyebab rendahnya interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh sebuah masukan yaitu perlunya seorang guru menggunakan sebuah model pembelajaran aktif, interaktif, menyenangkan yang dapat melatih keterampilan sosial siswa.

Upaya yang dilakukan agar suasana belajar yang terjadi di dalam kelas menyenangkan, peserta didik termotivasi, menumbuhkan cinta terhadap mata pelajaran dan peserta didik berperan dalam kegiatan belajar serta pendidik juga tidak mendominasi kegiatan di dalam kelas maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman siswa yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Sehingga pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi membangun pikiran siswa untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, yaitu: 1) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, mau menjelaskan pendapat atau ide dan mampu bekerja dalam kelompok. 2) Dengan berbagai perbedaan latar belakang, siswa mampu

menerima teman-temannya. 3) Membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.⁶

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa selama proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran sangat memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dan keterampilan sosial siswa. Faktor utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu aktivitas belajar siswa. Pengalaman-pengalaman belajar siswa kemungkinan besar terjadi bila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. kegiatan pembelajaran berlangsung apabila terjalin komunikasi antara guru dan siswa. Kegiatan berkomunikasi tidak akan tercapai bila siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran.⁷ Model pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan di lingkungan pendidikan, alasan pendidik tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah tidak kondusif selama proses pembelajaran bila siswa ditempatkan dalam suatu kelompok. siswa yang pandai merasa bekerja melebihi siswa yang lain, sedangkan siswa yang kurang tidak senang bila disuruh bekerjasama dengan yang lebih pandai dalam satu kelompok. Pengelolaan kelas menjadi efektif apabila penggunaan prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan pendidik benar.

Penulis memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TS-TS)*. Model pembelajaran kooperatif *TS-TS* dikembangkan Spencer Kagan, dimana pembelajaran ini dirancang secara berkelompok secara heterogen terdiri dari empat orang yang bertujuan untuk meningkatkan potensi diri, mampu bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran.⁸ Model Pembelajaran kooperatif *TS-TS* atau dua tinggal dua tamu adalah

⁶ Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

⁷ Muhammad Akhyar and Joko Nurkamto, "Penerapan Model Pembelajaran Dengan Metode Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Pada Mata Diklat Teknik Mesin Di Smk Muhammadiyah" 2, no. 2 (2014).

⁸ Huda Miftahul, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan.*, Cetakan ke (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

dua orang siswa tinggal di kelompok yang bertugas memberikan informasi kepada tamu dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.⁹ Model pembelajaran *TS-TS* menekankan pada siswa untuk saling bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuan untuk saling membelajarkan sehingga semua siswa yang terlibat menjadi anggota kelompok menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Prosedur pada penelitian artikel ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya dan berulang kembali pada siklus berikutnya.¹⁰ Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung (*direct observation*), untuk memperoleh gambaran secara jelas dan sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan dokumentasi; mendokumentasikan dan merekam secara utuh proses yang berlangsung selama pembelajaran. Data-data tersebut diperoleh dari *sample* sebanyak 44 siswa kelas VII A MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Adapun instrumen observasi menggunakan format observasi indikator keterampilan sosial siswa, yaitu: a) Berbagi informasi; b) Menghargai; c) Kemampuan bersungguh-sungguh/mengikuti petunjuk; d) Kemampuan bekerja sama; e) Menyampaikan pendapat; f) Menerima pendapat. Sementara kriteria indikator keterampilan sosial siswa menggunakan lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Bila jumlah seluruh siswa yang memiliki indikator keterampilan sosial siswa mencapai 70% dan seluruh siswa VII A skor penilaian mencapai 70% maka kriteria penilaian keterampilan sosial siswa baik.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu mengetahui keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran IPS

⁹ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹⁰ Alwansyah Alwansyah, Eddy Purnomo, and Pargito Pargito, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi," *Jurnal Studi Sosial* 3, no. 1 (2015).

berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *TS-TS* pada setiap siklus dengan menggunakan format pengamatan indikator keterampilan sosial siswa. Validasi data menggunakan triangulasi, yang dapat dilakukan dengan mengkomparasikan hasil siswa dengan hasil kolaborator dan peneliti.¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut penulis akan mendeskripsikan tentang memantik ketrampilan sosial siswa melalui model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS—TS).

B. Keterampilan Sosial versus Model Pembelajaran TS—TS

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki pengetahuan sebagai alat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap manusia yang hidup bermasyarakat perlu untuk menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat itu sendiri yaitu mampu berinteraksi, bergaul maupun bekerjasama. Keterampilan sosial erat kaitannya kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan mengorganisir kelompok, menjalin hubungan, menganalisis sosial. Orang yang terampil berinteraksi sosial memiliki kecerdasan sosial yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain lancar, cepat tanggap terhadap situasi di lingkungannya, mampu mengorganisir dan menangani masalah yang muncul.¹² Menurut Segrin and Gilvertz, kemampuan untuk berinteraksi dalam memilih perilaku yang komunikatif yang tersedia dalam mencapai tujuan interpersonal, kemampuan dalam mengekspresikan perasaan kepada orang lain, kemampuan mengekspresikan perasaan positif maupun negatif.¹³ Keterampilan sosial meliputi keterampilan yang berkaitan untuk memperoleh informasi, mencari informasi, keterampilan menggunakan informasi seperti membuat keputusan, keterampilan

¹¹ Pargito, *Penelitian Tindakan Bagi Guru Dan Dosen* (Bandar Lampung: Aura, 2011).

¹² Howard Gardner, *Lima Jenis Pikiran Yang Penting Di Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 2017).

¹³ Daniel Goleman, *Social Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, bekerja sama.¹⁴ Keterampilan sosial saling mempengaruhi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dimana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Laura Cadler dalam Maryani, keterampilan sosial perlu dikembangkan di kelas karena prioritas dalam mengajar keterampilan sosial sangat diperlukan. Mengajar itu tidak hanya mengembangkan nilai akademik semata tetapi yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah keterampilan sosial siswa yaitu dapat dilakukan dengan mendiskusikan hal tersebut dengan sesama guru dan orangtua dengan memilih salah satu keterampilan sosial, dengan menjelaskan pentingnya keterampilan sosial siswa, mempraktikkannya, merefleksi sampai siswa benar-benar memahaminya.¹⁵ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, keterampilan sosial siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena keterampilan sosial sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan pendidik atau temannya karena setiap siswa bisa saling berbagi pengetahuan, saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan dan membangun siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

Langkah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tidaklah mudah dan bisa terbentuk dengan cepat, melainkan dilakukan dengan pemberian ruang kepada siswa untuk membiasakan diri, berlatih dalam pembelajaran dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.¹⁶

¹⁴ Ana Nurhasanah, "Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi Ips Bagi Mahasiswa Pgsd," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 87-95.

¹⁵ Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*.

¹⁶ Mochamad Fatchan Chasani and Rita Eka Izzaty, "Model Team Teaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pemanfaatan Lingkungan Alam," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 1 (2019): 76-87, <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.21871>.

Menurut Booyesen dan Grosser keterampilan sosial siswa dibagi menjadi 4 dimensi, yaitu a) Kerja sama, meliputi: mampu belajar bekerja sama dengan orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain, memberikan kesempatan semua anggota kelompok untuk dapat berpartisipasi; b) Dimensi asertif, meliputi: mengungkapkan pendapat, menerima pendapat, bertanya, menghargai pendapat; c) Dimensi empati meliputi menyadari kesalahan dengan meminta maaf, mendengarkan, dan menjalin pertemanan; d) Dimensi pengendalian diri meliputi mampu mengontrol emosi, menghargai pendapat orang lain, taat pada aturan, bersungguh-sungguh mengikuti arahan pendidik, menghargai perbedaan budaya dan gender.¹⁷

Keterampilan sosial dapat dibangun melalui proses pembelajaran yaitu dengan cara pendidik menggunakan model pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk bertanya, bekerja sama, bermain peran dan diskusi dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pelatihan juga merupakan hal yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan cara membiasakan siswa untuk mengikuti petunjuk yang diberikan pendidik misalnya berbicara dengan nada yang sopan dan baik, mengucapkan salam, menjenguk teman yang sakit atau membantu teman yang terkena musibah, mengunjungi panti asuhan. Penilaian yang dilakukan seorang guru tidak hanya nilai akademik tetapi juga hasil perilaku dan budi pekerti siswa selama proses pembelajaran. Membangun keterampilan sosial siswa harus didukung oleh faktor lain misalnya suasana kelas yang kondusif, bersih, nyaman, kesadaran serta kepemimpinan untuk mendukung keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi pada siswa terbentuk dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu penentu sukses tidaknya kegiatan pembelajaran. Biasanya, keberhasilan dalam menggunakan model

¹⁷ M J Booyesen and M M Grosser, "Enhancing Social Skills through Cooperative Learning," *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa* 4, no. 2 (2008): 377–99, <https://doi.org/10.4102/td.v4i2.159>.

pembelajaran ditentukan oleh ketepatan guru dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran yang digunakan.¹⁸ Pada posisi ini, model pembelajaran dapat berperan sebagai bingkai untuk menggambarkan proses pembelajaran dari awal pembelajaran hingga akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik. Untuk itulah perlu dipilih model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dilakukan oleh sekelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam sebuah tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif siswa dilibatkan dalam menentukan konsep, prinsip atau teori yang sedang dipelajarinya.¹⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2-5 siswa dengan tujuan untuk saling memotivasi antar anggota kelompok dan saling membantu agar tujuan pembelajaran tercapai dan berjalan maksimal. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kecil untuk saling bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung agar tujuan belajar yang telah dirumuskan tercapai.²⁰ Berdasarkan pendapat para ahli bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama dengan kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah, sehingga siswa saling bertanggung jawab dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dan mencari informasi untuk menjawab permasalahan yang diberikan kepada mereka.

¹⁸ R. E Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset Dan Praktik (Terjemah)* (Bandung: Nusa Media, 2018).

¹⁹ Sopiah Sangadji, "Implementation of Cooperative Learning with Group Investigation Model to Improve Learning Achievement of Vocational School Students in Indonesia," *International Journal of Learning & Development* 6, no. 1 (2164): 91-103.

²⁰ K. Komalasari, *Pembelajaran Konseptual Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Tujuan model pembelajaran ini adalah agar siswa saling bekerja sama, saling bertanggung jawab, saling membantu satu sama lain dan memotivasi. Model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk dapat bersosialisasi dengan baik.²¹ Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *TS-TS* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari empat siswa. Tujuannya yaitu untuk saling mendukung dan saling membelajarkan.
2. Pendidik membagi setiap kelompok dengan sub pokok bahasan untuk diselesaikan bersama kelompoknya masing-masing.
3. Siswa dalam kelompok yang berjumlah empat orang saling bekerja sama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berfikir menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
4. Setelah kelompok selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal di kelompoknya bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi yang mereka dapatkan ke tamu mereka.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas kembali hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mengkomunikasikan/mempersentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.²²

Model pembelajaran *TS-TS* ini menekankan pada penguasaan materi yang baik bagi pasangan yang berperan sebagai tamu dan pasangan yang berperan sebagai tuan rumah. Penguasaan materi

²¹ Miftahul, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*.

²² Miftahul.

tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain, sehingga siswa dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran *TS-TS* harus terlebih dahulu dijelaskan guru, agar siswa tidak merasa bingung. Saat proses pergantian kelompok bertamu ke kelompok lain atau sebaliknya agar tetap kondusif, ini menjadi komponen penting bagi guru yang harus dikuasai. Model pembelajaran ini menjadi alternatif bagi guru untuk mengatasi kebosanan yang dialami siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* adalah:

- (a) Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua tingkatan
- (b) Memudahkan guru memonitoring proses pembelajaran
- (c) Pembelajaran menjadi lebih bermakna
- (d) Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi siswa dapat ditingkatkan
- (e) Berorientasi pada keaktifan siswa
- (f) Membiasakan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat
- (g) Meningkatkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- (h) Meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi siswa.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* adalah:

- (a) Memerlukan waktu lebih lama
- (b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang asing belajar kelompok atau yang tidak biasa belajar bersama.
- (c) Membutuhkan banyak persiapan bagi pendidik yaitu materi, dana, tenaga dan waktu.
- (d) Pembelajaran kurang kondusif apabila pendidik tidak bisa mengelola kelas dengan baik
- (e) Siswa cenderung melepaskan diri dan tidak memperhatikan guru

- (f) Bagi siswa yang kurang pandai memiliki sedikit kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.²³

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa model pembelajaran *TS-TS* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari 4 siswa yang heterogen yang menekankan pada siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok. Pendidik memberikan sub bahasan pada setiap kelompok untuk diselesaikan permasalahannya dan didiskusikan bersama kelompoknya. Setelah selesai mengerjakannya, setiap dua orang anggota tiap-tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain, dua siswa yang tinggal di kelompok bertugas membagi informasi dari hasil kerja kelompoknya. Apabila sudah paham dan jelas, tamu mohon undur diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan apa yang mereka dapatkan dari kelompok lain selanjutnya membahas dan membandingkan hasil pekerjaan mereka semua. Kemudian setiap kelompok mendiskusikan hasil yang diperoleh dari bertamu dengan hasil diskusi kelompoknya sebelum bertamu, saat membandingkan inilah memerlukan kemampuan berfikir kritis tinggi untuk menghasilkan keputusan dan kesimpulan yang tepat. Penggunaan model pembelajaran *TS-TS* ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karna dalam pembelajaran ini semua siswa dituntut untuk berbicara baik saat mereka sedang bertamu ke kelompok lain maupun ssaat mereka sedang menerima tamu, disinilah keterampilan sosial siswa mulai terbangun.

C. Model Pembelajaran *TS-TS* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Proses pembelajaran kooperatif menggunakan model *TS-TS* pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yaitu menunjukkan bahwa kemampuan siswa secara personal

²³ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.

dan kelompok mengalami peningkatan keterampilan sosial dalam setiap siklus. Pada tahap siklus 1 belum ada indikator keterampilan sosial siswa yang mencapai 70%. Pada tahap siklus II ada tiga indikator keterampilan sosial siswa yang telah tercapai yaitu kemampuan berbagi informasi mencapai 73%, indikator kemampuan bersungguh-sungguh/ mengikuti petunjuk mencapai 75% dan indikator bekerja sama mencapai 77%. Pada tahap siklus III semua indikator keterampilan sosial siswa telah mencapai 70% yaitu kemampuan berbagi informasi mencapai 82%, kemampuan menghargai mencapai 80%, kemampuan bersungguh-sungguh mencapai 86%, kemampuan bekerja sama mencapai 84%, kemampuan menyampaikan pendapat mencapai 82% dan kemampuan menerima pendapat mencapai 84%.

Pada tahap siklus 1 selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *TS-TS* di kelas VII A MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Pada tahap siklus 1 ini belum ada indikator keterampilan sosial siswa yang mencapai 70%, pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh siswa dalam satu kelompok. Setelah siswa menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan yang berakitan dengan konsep materi pembelajaran IPS. Siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa yang heterogen yaitu untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan seorang pendidik dengan cara mereka sendiri. Kemudian dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk memperoleh informasi dari kelompok lain. Sedangkan dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Tamu mohon diri untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan atau dikomunikasikan dengan kelompok lainnya.

Pada siklus ini siswa belum memahami sintaks pembelajaran *TS-TS*, mereka masih bingung dan ragu dalam melakukan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran *TS-TS* belum optimal terlihat selama melakukan kerja sama kelompok, siswa masih belum berani mengungkapkan pendapat, mereka cenderung lebih memilih untuk diam dan tidak mencoba untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Sebenarnya mereka memiliki keterampilan sosial yang baik, namun karena tidak percaya akan kemampuan diri mereka maka kemampuan mereka seringkali dipendam sehingga sulit berkembang. Pada siklus berikutnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri selama proses pembelajaran berkelompok berlangsung, agar keterampilan sosial siswa terbangun dan meningkat.

Pada tahap siklus II keterampilan sosial siswa mulai meningkat baik secara personal maupun secara kelompok. Keterampilan sosial siswa pada tahap siklus II ini yang mencapai telah mencapai 70% yaitu sebanyak 31 siswa dari 44 siswa mampu berbagi informasi dengan temannya atau mencapai sekitar 73%, indikator kemampuan bersungguh-sungguh/ mengikuti petunjuk mencapai 75% atau sebanyak 33 siswa dari 44 siswa mampu mengikuti petunjuk yang diarahkan oleh guru dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran secara berkelompok dan indikator bekerja sama mencapai 77% atau sebanyak 34 siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik dengan teman kelompoknya. Pada siklus II ini siswa antusias mengikuti pembelajaran dan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran menggunakan model *TS-TS*. Siswa sudah mampu berinteraksi dengan teman sekelompok dan saling berbagi informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas bersama.

Pada tahap siklus II ini kemampuan menghargai, kemampuan menyampaikan pendapat dan kemampuan menerima pendapat masih rendah, siswa belum mampu menghargai saat temannya sedang berdiskusi, mereka masih banyak yang mengobrol sendiri, tidak menyimak apa yang sedang disampaikan, mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing bahkan saat ada yang persentasi dan salah

dalam pengucapan mereka sering kali mentertawakan sehingga suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif. Kemampuan menyampaikan pendapat juga belum terlihat kurang baik, siswa masih terlihat malu dalam menyampaikan pendapat dan ragu-ragu serta takut salah dalam menyampaikan pendapat lain. Kemampuan menerima pendapat dalam tahap siklus II ini terlihat kurang baik, masih banyak siswa yang sering mencibir pendapat temannya.

Pada tahap siklus III terlihat bahwa keterampilan sosial siswa meningkat secara signifikan. Pembelajaran menggunakan model *TS-TS* sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Semua indikator keterampilan sosial siswa telah tercapai sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Indikator kemampuan berbagi informasi menunjukkan sikap yang baik yaitu dari 44 siswa sebanyak 36 siswa sudah mampu berbagi informasi dengan teman-temannya atau ketercapaian indikator berbagi informasi yaitu 82%. Indikator menghargai dari 44 siswa sebanyak 35 siswa sudah mampu menghargai temannya saat kegiatan pembelajaran *TS-TS* diterapkan di kelas atau indikator ketercapaian keterampilan sosial siswa dalam kemampuan menghargai adalah 80%.

Selanjutnya, indikator kemampuan bersungguh-sungguh atau mengikuti petunjuk dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung adalah 38 siswa dari 44 siswa. Indikator bersungguh-sungguh memiliki nilai indikator tertinggi dibandingkan indikator keterampilan sosial lainnya yaitu dengan nilai indikator ketercapaian 86%. Indikator kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran yaitu sebanyak 37 siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik selama pembelajaran menggunakan model *TS-TS* ini diterapkan atau sekitar 84% ketercapaian indikator kemampuan bekerja sama. Indikator kemampuan menyampaikan pendapat dalam siklus III ini mencapai 82% atau sebanyak 36 siswa dari 44 siswa sudah mampu menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, mereka terlihat sudah berani dan tidak malu-malu dalam menyampaikan pendapat. Indikator kemampuan menerima pendapat

dalam siklus III ini mencapai 84% atau sebanyak 37 siswa dari 44 siswa sudah mampu menerima pendapat temannya. Selama siklus III ini pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran *TS-TS* terhadap keterampilan sosial siswa meningkat secara dratis dari siklus sebelumnya dan keterampilan sosial siswa terbangun menjadi lebih baik. peningkatan keterampilan sosial siswa tiap-tiap siklus memperkuat bukti-bukti bahwa pembelajaran model *TS-TS* memberikan dampak positif dalam berfikir dan berkomunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *TS-TS* dalam mata pelajaran IPS terhadap keterampilan sosial siswa memberikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan hasil keterampilan sosial siswa dalam setiap siklus memberikan bukti bahwa keterampilan sosial siswa dapat dibangun dan ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* ini. Penulis juga menyadari bahwa penggunaan model pembelajaran *TS-TS* ini membutuhkan persiapan yang matang dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran yang ekspositori. Penulis berharap setiap pendidik dapat menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, maka keterampilan sosial siswa akan terbangun menjadi lebih baik.[]

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan Ke. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akhyar, Muhammad, and Joko Nurkamto. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Dengan Metode *Two Stay Two Stray* (*Ts-Ts*) Pada Mata Diklat Teknik Mesin Di Smk Muhammadiyah" 2, no. 2.

- Alwansyah, Eddy Purnomo, and Pargito. 2015. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi." *Jurnal Studi Sosial* 3, no. 1.
- Booyesen, M J, and M M Grosser. 2008. "Enhancing Social Skills through Cooperative Learning." *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa* 4, no. 2; <https://doi.org/10.4102/td.v4i2.159>.
- Chasani, Mochamad Fatchan, and Rita Eka Izzaty. 2019. "Model Team Teaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pemanfaatan Lingkungan Alam." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 1, <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.21871>.
- Dadang, Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Cetakan 1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2018. *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Howard Gardner. 2017. *Lima Jenis Pikiran Yang Penting Di Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Komalasari, K. 2014. *Pembelajaran Kontektual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul, Huda. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, Ana. 2016. "Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi Ips Bagi Mahasiswa Pgsd." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 1.

- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru Dan Dosen*. Bandar Lampung: Aura.
- Sangadji, Sopiah. 2016. "Implementation of Cooperative Learning with Group Investigation Model to Improve Learning Achievement of Vocational School Students in Indonesia." *International Journal of Learning & Development* 6, no. 1.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shoimin Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Cetakan II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Skill, Improving Social, Throughproblem Based Learning, Socialstudy Activity, OF Grade, 2019. IV B At, SD Negeri, and Golo Yogyakarta. "Peningkatan Keterampilan Sosial Kelas IV B Pada Muatan IPS,"
- Slavin, R. E. 2018. *Cooperative Learning, Teori, Riset Dan Praktik (Terjemah)*. Bandung: Nusa Media.
- Yuni Kusumaningrum, Sasanti, and Janet Trineke Manoy. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *MATHEdunesa* 8, No. 2, <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01>. Abstract.